

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dermatomikosis superfisialis merupakan jenis infeksi yang paling sering terjadi, dimana telah mengenai 20-25% populasi dunia. Penyebab utama dermatomikosis superfisialis adalah dermatofit. Dermatofit merupakan kelompok jamur yang menginvasi stratum korneum kulit.¹

Meskipun banyak orang menghiraukan dermatomikosis, dermatomikosis memiliki efek psikologis yang besar dan morbiditas yang tinggi.¹ Namun beberapa penelitian menyebutkan bahwa dermatomikosis dapat mengancam jiwa pada pasien dengan imunitas rendah.²

Kejadian dermatomikosis di Indonesia cukup banyak. Hal ini disebabkan Indonesia beriklim tropis dan mempunyai kelembaban yang tinggi. Penelitian di RSUD dr. Soetomo Surabaya menunjukkan angka kejadian baru dermatomikosis superfisialis pada tahun 2005 sebesar 13,5%.³

Secara umum dermatomikosis dibagi dua yaitu infeksi jamur yang menyebabkan inflamasi (dermatofitosis) dan yang tidak menyebabkan inflamasi (non inflamasi). Dermatofitosis terdiri dari tinea barbae, tinea cruris, tinea corporis, tinea pedis, tinea unguium dan tinea manum.⁴

Tinea pedis terdapat di seluruh dunia sebagai dermatofitosis yang paling sering terjadi. Tinea pedis merupakan dermatofitosis pada kaki. Tinea pedis dapat bersifat kronik ataupun rekuren.⁵ Tinea pedis menginfeksi sekitar 10% populasi dunia. Tinea pedis dapat menginfeksi daerah tumit, sela-sela jari, dan telapak kaki. Infeksi tinea pedis dapat menyebar ke daerah lain termasuk kuku yang bisa menjadi sumber infeksi ke daerah lainnya.⁶

Tinea pedis, disebut juga *Athlete's foot* atau *ringworm of the foot* paling sering disebabkan oleh *Trichopyton rubrum*, *Trichophyton interdigitale* dan *Epidermophyton floccosum*.⁷ Tinea pedis lebih sering menginfeksi laki-laki daripada perempuan, dan angka insidensi meningkat sesuai dengan bertambahnya usia, dan jarang sekali ditemukan pada anak-anak.⁸

Insidensi tinea pedis meningkat pada iklim yang lembap dan hangat. Angka prevalensinya ditemukan meningkat pada pemakaian sepatu yang tertutup.⁹

Tinea pedis dipengaruhi dengan beberapa keadaan seperti iklim tropis, banyak keringat, dan lembab. Penyakit ini banyak diderita oleh orang-orang yang kurang mengerti kebersihan dan banyak bekerja ditempat panas, yang banyak berkeringat serta kelembaban kulit yang lebih tinggi.³

Infeksi tinea pedis juga menyerang berbagai tingkat pekerjaan, khususnya pekerjaan yang menuntut pemakaian sepatu yang ketat dan tertutup, lingkungan yang hangat dan lembab yang akan mempengaruhi pertumbuhan jamur dan penyebarannya. Salah satu pekerjaan tersebut adalah polisi lalu lintas yang memiliki tugas pokok sebagai pengatur lalu lintas.¹⁰

Polisi lalu lintas bekerja dari pagi, siang sampai sore hari. Polisi dituntut bekerja dibawah terik matahari, terpapar polusi udara, yang mengakibatkan produksi keringat banyak. Pemakaian sepatu yang ketat dan tertutup menjadi faktor yang menguntungkan bagi jamur untuk berkembang biak.^{9,12} Oleh karena itu polisi lalu lintas dapat terinfeksi tinea pedis.

1.2 Perumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya tinea pedis pada polisi lalu lintas kota Semarang?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

Apakah masa kerja di kepolisian, durasi mengatur lalu lintas, dan higiene perorangan merupakan faktor risiko penyebab tinea pedis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui prevalensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tinea pedis pada polisi lalu lintas di kota Semarang

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mendapatkan data prevalensi tinea pedis pada polisi lalu lintas kota Semarang
- 2) Mendapatkan data masa kerja di kepolisian lalu lintas Kota Semarang
- 3) Mendapatkan data durasi mengatur lalu lintas di kepolisian kota Semarang
- 4) Mendapatkan data higiene perorangan pada polisi lalu lintas kota Semarang
- 5) Menguji apakah masa kerja di kepolisian lalu lintas, durasi mengatur lalu lintas, dan higiene perorangan kota Semarang merupakan faktor risiko tinea pedis pada polisi lalu lintas kota Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Pendidikan

Memberikan informasi pada klinisi maupun kepolisian mengenai faktor faktor resiko terjadinya tinea pedis pada polisi lalu lintas di kota Semarang

1.4.2 Manfaat Penelitian

- 1) Menambah data penelitian mengenai prevalensi dan faktor risiko terjadinya tinea pedis pada polisi lalu lintas di kota Semarang
- 2) Memberikan bahan pertimbangan kepada peneliti yang berkeinginan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tinea pedis

1.4.3 Manfaat Pelayanan Kesehatan

Meningkatkan upaya pencegahan dan pentatalaksanaan tinea pedis

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
TM Sri Redjeki Soekandar (2004)	Angka Kejadian dan Pola Jamur Penyebab Tinea Pedis di asrama Brimob semarang	Variabel Bebas: Pemakaian Sepatu boot Variabel Terikat : Tinea Pedis	Cross Sectional	Ditemukan angka kejadian Tinea Pedis sebesar 24,35% di Asrama Brimob Semarang
Ratna Dian Kurniawati (2006)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Tinea Pedis pada Pemulung di TPA Jatibarang Semarang	Variabel bebas: 1. Riwayat Penyakit 2. Jenis Kelamin 3. Pendidikan	Cross Sectional	Angka Kejadian Tinea Pedis sebesar 46,4% di TPA Jatibarang Semarang

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah subjek penelitian, variabel penelitian serta ruang lingkup penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah polisi lalu lintas kota Semarang. Variabel penelitian ini adalah durasi bekerja, higiene perorangan dan lama masa kerja. Sementara ruang lingkup penelitian ini adalah satuan polisi lalu lintas Semarang.